

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan jangka panjang yang berakibat berakibat ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari, gangguan mental emosi, dan penurunan produktivitas (Nur et al., 2018). Pasca serangan stroke, pasien mengalami gangguan fungsi sensorimotor yang spesifik akibat kerusakan neuron di otak karena minimnya suplai oksigen dan glukosa. Pasien pasca stroke juga mengalami gangguan berkomunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, disfagia, kelumpuhan dan kecacatan sehingga dapat mengganggu kemampuan fungsional yang menyebabkan pasien stroke mengalami depresi. Mekanisme koping yang baik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya depresi akibat gangguan kemampuan fungsional pasien pasca stroke. Mekanisme koping adaptif akan mendorong pasien stroke untuk cepat adaptif terhadap stresor yang ada dan mengembalikan fungsi seoptimal mungkin pasca stroke dalam proses rehabilitasi baik secara fisik dan psikologi (Nasrullah et al., 2019).

Data *American Heart Association* tahun 2019 menunjukkan sekitar 3% pria dan 2% wanita melaporkan bahwa mereka diberhentikan dari pekerjaan mereka karena stroke. Pada 2016, ada 5,5 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit serebrovaskular di seluruh dunia (2,7 juta kematian akibat stroke iskemik dan 2,8 juta kematian akibat stroke hemoragik) (AHA, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia sebesar

10,9 permil, sedangkan di Provinsi Jawa Timur di atas prevalensi nasional yaitu berkisar 12 permil (Kemenkes RI, 2019).

Stroke merupakan penyebab utama gangguan fungsional, dimana 20% pasien yang bertahan hidup masih membutuhkan perawatan di institusi kesehatan setelah 3 bulan dan 15-30% pasiennya mengalami cacat permanen. Hasil penelitian (Cahyati, 2018) di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke memiliki kemampuan fungsional kategori ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 71,15% (Cahyati, 2018). Hasil penelitian (Zarmi et al., 2017) yang menunjukkan bahwa 65% pasien pasca stroke mempunyai mekanisme coping maladaptif.

Hasil studi pendahuluan di Poli Syaraf RS Gatoel pada tanggal 2-4 April 2021 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan rawat jalan pasien stroke pada bulan Agustus-Oktober 2020 sebanyak 648 orang dan merupakan urutan ketiga pasien rawat jalan. Hasil cara wawancara pada 7 pasien stroke dan keluarganya yang melakukan kontrol ulang ke Poli Syaraf menunjukkan bahwa 4 orang (67,14%) mengatakan bahwa pasien sering marah tanpa alasan, kadang menangis, karena merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan menjadi beban bagi keluarganya, sedangkan 3 orang (42,86%) mengatakan bahwa pasien menerima kondisinya, pasrah pada Tuhan dan menganggap bahwa penyakitnya adalah ujian, dan berusaha untuk tetap berhubungan baik dengan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi mekanisme coping individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan fungsional dan dukungan sosial dan materi.

Salah satu sumber coping adalah kemampuan personal. Kemampuan personal meliputi kemampuan fisik dan mental. Kemampuan fisik dilihat dari kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas dalam kondisi yang baik (Wuryaningsih et al., 2018). Kemampuan fungsional meliputi kemampuan individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang normal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, memenuhi status peran, dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan (Cahyati, 2018). Rendahnya kemampuan fungsional pasien stroke akibat membuat pasien stroke kehilangan kesempatan dalam mengaktualisasikan dirinya untuk bertingkah laku sesuai nilai yang ada di masyarakat sehingga mempengaruhi mekanisme coping (Suwitra, 2014). Aktivitas berjalan dan aktivitas harian lainnya yang selalu memerlukan bantuan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi pasien stroke, sehingga membuat mekanisme coping pasien menjadi tidak efektif. Pasien dengan mekanisme coping yang tidak efektif terhadap perubahan pasca stroke akan menampilkan reaksi seperti marah, apatis, menarik diri dari lingkungan, keadaan sedih yang berkepanjangan sebagai respon terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan (Zarmi et al., 2017).

Teknik rehabilitasi medik dilakukan pada pasien stroke yang mengalami hambatan fisik. Penanganan rehabilitasi medik pascastroke adalah kebutuhan yang mutlak bagi pasien untuk dapat meningkatkan kemampuan gerak dan fungsinya. Klinisi sebaiknya lebih aktif mencari tanda depresi pada pasien pasca stroke, baik stroke akut maupun yang sudah berlalu beberapa lama, dan segera memulai terapi, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien pasca stroke (Widyadharma & Samatra, 2015). Rehabilitasi stroke adalah program pemulihan

pada kondisi stroke yang bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional pasien stroke, sehingga mereka mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Program rehabilitasi ini bisa dibilang merupakan program yang tidaklah mudah, akan tetapi diharapkan dengan meningkatkan kemampuan fungsional, maka strategi coping pasien menjadi lebih adaptif (Putri, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme coping pada pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS Gatoel Kota Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme coping pada pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS Gatoel Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme coping pada pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS Gatoel Kota Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan fungsional pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS Gatoel Kota Mojokerto
- b. Mengidentifikasi mekanisme coping pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS Gatoel Kota Mojokerto

- c. Menganalisis hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS Gatoel Kota Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik sehingga dapat dijadikan sebagai acuan teori bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Pasien stroke mengetahui bagaimana kemampuan fungsionalnya dan mekanisme koping yang dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai motivator untuk melakukan rehabilitasi medik agar dapat meningkatkan kemampuan fungsional sehingga mendapatkan mekanisme koping yang baik dan tidak mengalami perilaku maladaptif.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Mengetahui kemampuan fungsional dan mekanisme koping pasien pasca stroke yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melakukan intervensi baik secara fisik maupun psikologis seperti terapi psikospiritual untuk memperbaiki mekanisme koping untuk mencegah perilaku maladaptif pasien pasca stroke.